

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia pendidikan adalah dunia yang terus mengalami perkembangan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, makin bertambah pula jumlah anak yang membutuhkan pendidikan. Sejumlah anak lahir dengan kebutuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Kondisi mereka mungkin mempunyai kelainan fisik atau keterlambatan perkembangan, ketidakmampuan untuk belajar, kelainan mental atau bahkan anak dengan tingkat intelegensi yang sangat tinggi.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena mengalami berbagai hambatan misalnya hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan mental dan intelegensi, hambatan motorik, dan hambatan emosi sosial. Anak berkebutuhan khusus (*special needs education*) melihat kebutuhan anak dari spektrum yang sangat luas, yaitu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang bersifat khusus, oleh karena itu anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (*temporary special needs*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanently special needs*).

Hambatan penglihatan atau tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Dari sudut pandang pendidikan, definisi yang paling populer di berikan oleh Barraga dalam (Sunanto, 2015, hlm 37) tunanetra adalah sekelompok anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena ada masalah pada penglihatannya. Kelompok anak tunanetra ini dapat dibedakan tiga kategori, yaitu buta (*blind*), yang masih mempunyai sisa

penglihatan (*low visian*) dan penglihatan terbatas (*visually limited*). Bagi penyandang tunanetra baik yang mengalami gangguan penglihatan sebagian (*low vision*), dengan penglihatan terbatas (*visually limited*) atau yang menyeluruh (*totally blind*), dengan keadaan yang mereka alami dengan tidak berfungsinya salah satu inderanya yaitu mata, sehingga mereka mengalami hambatan dan keterbatasan dalam bergerak, perkembangan konsep dan interaksi dengan lingkungan. Tunanetra mengalami kekurangan dalam penglihatan, sehingga sangat terbatas dalam melakukan gerak dan memiliki ketergantungan dengan orang lain terutama untuk memasuki lingkungan yang baru atau daerah yang belum dikenal.

Semua orang tua pastinya menginginkan anaknya terlahir dalam keadaan sehat, baik secara fisik maupun psikis. Namun kenyataannya tak jarang anak terlahir dalam keadaan mengalami hambatan baik secara fisik maupun secara psikis. Tapi bagaimana pun, mereka adalah seorang anak yang juga tidak ingin dilahirkan dalam kondisi mengalami hambatan. Seperti halnya yang diatur dalam ayat 1 pasal 1 UUD 1945 bahwa : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, jelas itu maksudnya bahwa tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran, baik mereka anak pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pelayanan khusus ini juga diperlukan bagi peserta didik tunanetra, tanpa adanya perbedaan satu sama lain. Anak yang lahir dengan ketunanetraan juga bukanlah keinginannya, banyak faktor yang menjadi penyebab. Peserta didik tunanetra tentunya mempunyai karakteristik tertentu yang menyebabkan mereka mengalami keterlambatan dalam aspek-aspek perkembangan bila dibandingkan dengan teman sebayanya.

Menurut Lowenfeld (dalam Friend, 2005, hlm. 417) mengemukakan bahwa *‘described the impact of blindness or low vision on cognitive development by identifying basic limitations on the child in the following three*

*area: range and variety of experiences, ability to move around (i.e., mobility), interaction with the environment*'. Berdasarkan pendapat tersebut, ketunanetraan menimbulkan tiga macam keterbatasan yaitu (1) keterbatasan dalam hal luas dan variasi pengalaman, (2) keterbatasan dalam bergerak atau mobilitas, dan (3) keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan. Keterbatasan tersebut dapat disebabkan secara langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraan. Peserta didik perlu dapat bergerak dengan aman dan efektif di lingkungannya yang disebut mobilitas. Sedangkan orientasi adalah kemampuan untuk memahami hubungan antara satu objek dengan objek yang lain, dan penciptaan suatu pola mental dari lingkungan.

Hilangnya penglihatan membatasi kemampuan seorang tunanetra untuk mengetahui dimana dia berada, meniru dan berinteraksi sosial, serta memahami apa yang menyebabkan sesuatu terjadi. Anak yang mengalami hambatan penglihatan memiliki masalah dalam pembentukan konsep tentang tubuh mereka sendiri, serta memiliki keterbatasan dalam pembentukan peta kognitif tentang lingkungannya maupun posisi mereka. Dengan hambatan penglihatan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam menciptakan bagaimana gambaran mental di lingkungannya, sehingga mereka kebingungan dalam menentukan ke arah mana mereka harus pergi atau bagaimana cara menemukan jalan untuk sampai pada tempat tujuan.

Hal yang paling terpengaruh akibat dampak ketunetraan adalah kemampuan orientasi dan mobilitas, yaitu kemampuan untuk memahami hubungan lokasi antara diri dengan objek-objek di lingkungan sekitar dan antara satu objek dengan objek lainnya di dalam lingkungan, serta kemampuan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Sehingga membutuhkan suatu model yang dapat membantu peserta didik tunanetra untuk melakukan orientasi dan mobilitas dengan baik.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, beberapa peserta didik tunanetra belum dapat memahami hubungan lokasi antara dirinya dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SLBN A kota Bandung, ditemukan salah satu peserta didik tunanetra memiliki hambatan dalam melakukan orientasi dan mobilitas di ruang kelas. Orientasi adalah kemampuan peserta didik dalam menetapkan posisi dirinya dengan objek-objek yang ada di sekitarnya dan mobilitas merupakan kemampuan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kemampuan orientasi dan mobilitas ruang kelas akan terhambat apabila belum terbentuknya gambaran mental (*mental image*) peserta didik terhadap ruang kelas. Orientasi mobilitas ruang kelas sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik tunanetra, karena setiap harinya peserta didik tunanetra berada di ruang kelasnya. Peserta didik harus mampu mengetahui bagaimana hubungan dirinya dengan kondisi ruang kelasnya dan hubungan dirinya dengan benda-benda yang ada di ruang kelasnya dan menetapkan posisi dirinya dengan objek-objek yang ada di ruang kelasnya serta kemampuan berpindah dari satu tempat ke tempat lain di ruang kelas. Apabila peserta didik tunanetra tidak paham dengan situasi dan kondisi ruang kelasnya bisa menyebabkan peserta didik tunanetra merasa tidak nyaman berada di ruang kelas sehingga menyebabkan proses pembelajaran terhambat. Karena kemampuan orientasi mobilitas di ruang kelas merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik tunanetra.

Peneliti berusaha untuk mencari solusi bagaimana peserta didik mampu melakukan orientasi mobilitas dengan baik di ruang kelas. Maka peneliti berasumsi bahwa salah satu media untuk membantu peserta didik tunanetra melakukan orientasi mobilitas yang baik di ruang kelas adalah media *model construction*. Melalui media *model construction*, peserta didik tunanetra dapat mempelajari dan mengeksplorasi suatu lingkungan, sehingga memiliki gambaran mental (*mental image*) tentang lingkungan sekolah. Media ini

dapat membantu peserta didik tunanetra membentuk gambaran mental tentang ruang kelasnya. Sehingga diharapkan peserta didik tunanetra dapat melakukan orientasi mobilitas di ruang kelas dengan baik.

Masalah seperti yang peneliti kemukakan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan media *model construction* dalam meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas ruang kelas pada peserta didik tunanetra kelas IV di SLBN A kota Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Media yang digunakan untuk membantu peserta didik tunanetra dalam memahami kondisi ruang membuat peserta didik tunanetra dapat melakukan orientasi mobilitas ruang kelas.
2. Model sebagai media pembelajaran bagi peserta didik tunanetra dalam melakukan orientasi mobilitas ruang kelas.
3. Hambatan dalam menetapkan posisi dirinya di ruang kelas dan hubungannya dengan objek-objek yang ada ruang kelasnya serta kemampuan berpindah dari satu tempat ke tempat lain di ruang kelas.
4. Mempelajari, mengeksplorasi langsung dan membangun kembali model ruang kelas dapat membantu peserta didik tunanetra membentuk gambaran mental ruang kelasnya.
5. Peserta didik Tunanetra yang masih belum memiliki gambaran mental tentang ruang kelasnya dapat menghambat keterampilan orientasi mobilitas ruang kelas bagi peserta didik tunanetra.

## **C. Batasan Masalah**

Memperhatikan keterbatasan kemampuan peserta didik tunanetra dalam melakukan orientasi mobilitas di ruang kelas. Masalah dalam penelitian ini

perlu dibatasi, agar sesuai dengan harapan dan mencapai tujuan secara optimal. Penelitian ini dibatasi pada masalah penggunaan media *model construction* dalam meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas ruang kelas IV pada peserta didik tunanetra.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Apakah media *model construction* dapat meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas ruang kelas pada peserta didik tunanetra kelas IV di SLBN A kota Bandung?”

#### **E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

##### **a. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media *model construction* dalam meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas ruang kelas IV pada peserta didik tunanetra di SLBN A kota Bandung

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui kemampuan orientasi mobilitas ruang kelas peserta didik tunanetra di SLBN A kota Bandung sebelum diberikan intervensi.
- 2) Mengetahui kemampuan orientasi mobilitas ruang kelas peserta didik tunanetra di SLBN A kota Bandung setelah diberikan intervensi.
- 3) Mengetahui pengaruh penggunaan media *model construction* terhadap kemampuan orientasi mobilitas ruang kelas IV peserta didik tunanetra di SLBN A kota Bandung.

##### **b. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi guru orientasi mobilitas serta pihak sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan rekomendasi media pembelajaran dalam membangun pemahaman orientasi mobilitas ruang kelas IV pada peserta didik tunanetra. Media yang dapat membantu peserta didik tunanetra dalam melakukan orientasi mobilitas ruang kelas adalah media *model construction* karena dengan media ini peserta didik dapat langsung mempelajari, mengeksplorasi dan membangun kembali media ruang kelas yang dibuat sama seperti ruang kelas sebenarnya, sehingga dapat terbentuk gambaran mental kondisi serta objek-objek yang ada di ruang kelasnya.